

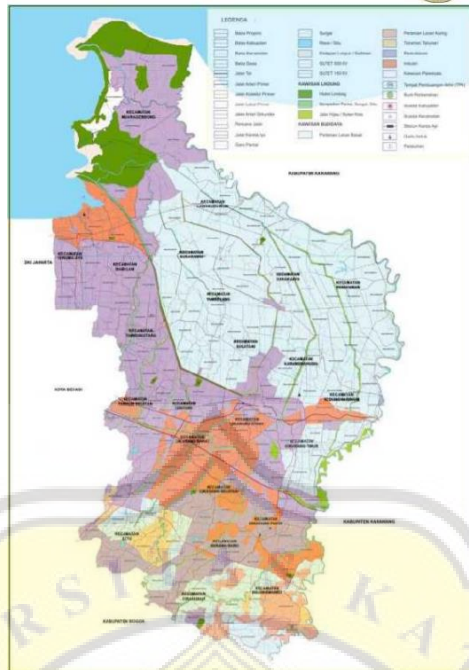
BAB 1 . PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan penyumbang hutan bakau terluas di dunia dengan memegang persentase 27% dari total luas hutan bakau di seluruh dunia (Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan, 2018). Sumber daya alam ini merupakan potensi bagi Indonesia yang dapat dikembangkan dalam bidang pariwisata, sebagaimana telah tertulis pada UU No 5 tahun 1990 mengenai konservasi Sumber daya alam hayati bahwa pemanfaatan kawasan hutan dapat dikembangkan menjadi wisata alam.

Berdasarkan *workshop* dan diskusi *Pengembangan Ekowisata untuk Mendukung Konservasi Mangrove* oleh Kementerian Kehutanan dan *Japan International Cooperation Agency (JICA)* pada Mei tahun 2012, data luas hutan bakau di Indonesia yang diperoleh pada tahun 1999 adalah 8,6 juta ha (Indonesia, 2012). Sedangkan pada tahun 2021 didapatkan data hutan bakau seluas 3,36 juta ha (Direktorat Pendayagunaan Peisir dan Pulau-Pulau Kecil, 2021), sehingga terhitung penurunan luasan mencapai 59% hingga tahun 2021. Penurunan luasan hutan bakau di Indonesia dipengaruhi oleh deforestasi pada wilayah pesisir maka menimbulkan sejumlah persoalan seperti abrasi (Widianto, 2016). Maka dalam rangka mengupayakan pelestarian Sumber daya alam, gerakan konservasi untuk memelihara dan merawat hutan bakau direncanakan oleh pemerintah (Erika, 2021).

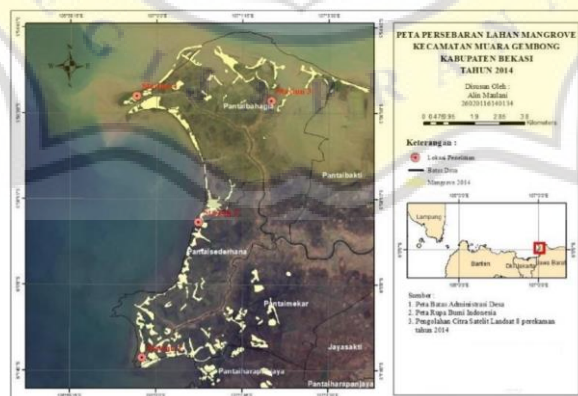
Deforestasi ini juga terjadi pada pesisir pantai Kabupaten Bekasi bagian utara, Muaragembong. Kecamatan dengan hutan bakau di sepanjang pesisir pantai ini memiliki potensi Sumber daya alam memadai yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kecamatan yang kini tergolong sebagai daerah tertinggal. Adanya hutan bakau di Muaragembong ini memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar sebagai Sumber penghasilan dengan memanfaatkan bagian-bagian dari tanaman bakau yang sudah tua.



Gambar 1.1 Peta Administratif Kabupaten Bekasi

Sumber: RPIJM Kabupaten Bekasi tahun 2015-2019

Namun, kini mengalami deforestasi akibat pembabatan untuk tambak-tambak. Pengurangan di Pantai Bahagia Muaragembong dari tahun 2009 hingga 2014 adalah 312,9 ha menjadi 245,35 ha dengan persentasi penurunan sebanyak 18%, tetap sebanyak 16%, dan penambahan sebanyak 66%. Pemulihan hutan bakau pada Muaragembong belum sepenuhnya kembali, sehingga upaya pelestarian tetap diperlukan. (Maulani et al., 2021)



Gambar 1.2 Persebaran Bakau di Kabupaten Bekasi pada 2014

Sumber: Alin Maulani, Nur Taufiq-SPJ, and Ibnu Pratikto, 'Perubahan Lahan Mangrove Di Pesisir Muaragembong, Bekasi, Jawa Barat', *Journal of Marine Research*, 10.1 (2021)

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan maka terdapat gagasan untuk merancang pusat ekowisata di daerah Muaragembong, Kabupaten Bekasi dalam upaya membangun sebuah kawasan wisata ekologis pada kawasan hutan bakau sebagai objek wisata. Ekowisata sendiri merupakan pengalaman wisata yang tetap menghargai dan mengedepankan kelestarian alam juga memberikan manfaat terhadap masyarakat sekitar.

Pusat ekowisata hutan bakau ini merupakan kawasan wisata dengan fasilitas bangunan-bangunan bertujuan untuk memberikan wadah konservasi terhadap tanaman bakau di Muaragembong berupa bangunan wisata dan persemaian yang di dalamnya terdapat area komunitas pecinta bakau, *greenhouse* yang terdapat area pembibitan dan, persemaian bibit bakau serta area *workshop* kerajinan olahan bakau. Bangunan penelitian yang di dalamnya terdapat area penelitian tanaman bakau, bangunan penginapan yang terdapat pondok penginapan untuk wisatawan dan para peneliti. Terakhir adalah bangunan penunjang yang di dalamnya terdapat restoran, kantor pengelola, toko *souvenir* dan ruang servis. Wisata ekologis ini disediakan dalam paket-paket wisata yang interaktif dan melibatkan wisatawan dalam kegiatan wisata berupa budidaya tanaman bakau, selain itu melibatkan juga wisatawan dan masyarakat lokal dalam kegiatan pengenalan pemanfaatan tanaman bakau dalam bentuk *workshop* untuk kerajinan hasil olahan bakau.

Perancangan bangunan ekowisata ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi masyarakat dan wisatawan dalam mengenal perihal konservasi untuk melestarikan dan merawat Sumber daya alam dengan menyenangkan, dalam program wisata sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran pentingnya konservasi bakau.

1.2 Pernyataan masalah

Berdasarkan isu dan latar belakang tersebut, terdapat 3 permasalahan utama yang akan diselesaikan melalui projek ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan sistem struktur dan konstruksi bangunan ekowisata pada daerah rawa dan pesisir?
2. Bagaimana perancangan bangunan ekowisata dengan pendekatan arsitektur ekologis pada seluruh bangunan dengan memperhatikan penataan ruang dan sirkulasi pada area hutan bakau?
3. Bagaimana merancang bangunan pada iklim pesisir dan kelembaban tinggi?

1.3 Tujuan

Beberapa tujuan dari perancangan pusat ekowisata hutan bakau dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menerapkan sistem struktur dan konstruksi bangunan ekowisata pada daerah rawa dan pesisir.
- b. Merancang bangunan ekowisata dengan pendekatan arsitektur ekologis pada seluruh bangunan dengan memperhatikan penataan ruang dan sirkulasi pada area hutan bakau.
- c. Menghasilkan rancangan bangunan yang merespon iklim pesisir dan kelembaban tinggi.

1.4 Orisinalitas

Tabel 1.1 Tabel Orisinalitas

No	Judul Proyek	Topik/ Pendekatan	Penulis/Institusi
1	<i>Mangrove</i> Rehabilitation Center dengan Konsep Ekowisata (Iqbal, 2013)	Ekowisata/Arsitektur Ekologis Perancangan pusat rehabilitasi bakau di daerah Probolinggo dengan fungsi untuk konservasi bakau dan budidaya perikanan dengan pendekatan arsitektur ekologis.	M. Nelza Mulki Iqbal/ Universitas Brawijaya
2	Perancangan Eduwisata <i>Mangrove</i> di Pantai Cengkong (Karsanifan, 2015)	Eduwisata/Arsitektur Organik Perancangan kawasan wisata dengan focus konsep adalah edukasi sekaligus konservasi	Arfandi Karsanifan/ UIN Malang

		dengan pendekatan arsitektur organik	
3	Agrowisata <i>Mangrove</i> di Pekalongan (Dwipaleksami, 2016)	Agrowisata/ Arsitektur <i>Eco-tech</i> Perancangan kawasan wisata bakau bertujuan untuk konservasi bakau sekaligus pertanian lahan basah dengan pendekatan arsitektur <i>eco-tech</i>	Anggie Dwipaleksani/ Unika Soegijapranata
4	Pusat <i>Mangrove</i> pada Kawasan Ekowisata <i>Mangrove</i> di Desa Pasarbanggi (Novitasari, 2015)	Ekowisata/ Arsitektur <i>Eco-tech</i> Perancangan pusat bakau di kawasan ekowisata Desa Pasarbanggi, sehingga kawasan ekowisata yang sudah ada di Desa Pasarbanggi akan didesain pusat bakau untuk tujuan konservasi dengan pendekatan arsitektur <i>eco-tech</i>	Vinca Winnia/ Unika Soegijapranata
5	Ekowisata Hutan Bakau di Kabupaten Bekasi	Ekowisata/ Arsitektur Ekologis Perancangan pusat hutan bakau di Kabupaten Bekasi yang sudah memiliki hutan bakau dan akan direncanakan untuk dijadikan pusat ekowisata untuk konservasi hutan	Scholastika Virginia/ Unika Soegijapranata

		bakau dan menjadi kawasan wisata ekologis dengan pendekatan arsitektur ekologis	
--	--	---	--

